

Representasi Love Language Dalam Video Musik Love Epiphany Karya Reality Club Dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes

Naufal Fabian Revanza 1¹, Asaas Putra, S.Sos., M.I.Kom 2¹

¹ Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi Dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia,
Naufalfabian@student.telkomuniversity.ac.id

Abstract

Love is an essential part of human life and is often expressed through romantic relationships. To build a healthy and meaningful relationship, effective communication between partners is crucial. The concept of Love Languages including words of affirmation, quality time, receiving gifts, acts of service, and physical touch serves as a means of expressing affection both verbally and non-verbally. This research adopts a qualitative approach using Roland Barthes semiotic analysis to examine how Love Languages are represented in the music video Love Epiphany by Reality Club. By analyzing fifteen selected scenes along with the accompanying lyrics, the study finds that all five dimensions of Love Languages are present both explicitly and implicitly. These representations highlight how music media can serve as a channel for emotional expression and convey cultural values related to love.

Keywords-Love Language, Roland Barthes Semiotics, Music Video, Interpersonal Communication, Reality Club

Abstrak

Cinta merupakan bagian esensial dalam kehidupan manusia dan kerap diwujudkan melalui hubungan romantis. Untuk membangun hubungan yang sehat dan bermakna, diperlukan komunikasi yang efektif antar pasangan. Konsep Love Language yang meliputi kata-kata afirmasi, waktu berkualitas, pemberian hadiah, tindakan pelayanan, dan sentuhan fisik menjadi cara untuk mengekspresikan kasih sayang secara verbal maupun non-verbal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengkaji bagaimana Love Language direpresentasikan dalam video musik Love Epiphany karya Reality Club. Dengan menganalisis lima belas adegan pilihan serta lirik yang menyertainya, penelitian ini menemukan bahwa kelima dimensi Love Language hadir baik secara eksplisit maupun implisit. Representasi tersebut memperlihatkan bagaimana media musik dapat menjadi saluran ekspresi emosional dan nilai budaya terkait cinta.

Kata Kunci-Love Language, Semiotika Roland Barthes, Video Musik, Komunikasi Interpersonal, Reality Club

I. PENDAHULUAN

Manusia memiliki cara yang berbeda dalam mengungkapkan dan merasakan rasa kasih sayang, inilah konsep Love Language yang diciptakan oleh seorang konselor bernama Gary Chapman (Chapman, 2024). Dr. Gary Chapman merupakan seorang konselor keluarga yang berpengalaman dan seorang penulis buku yang sudah menulis lebih dari 40 buku, "The Five Love Language" merupakan judul miliknya yang paling laris di pasaran yang sudah dipublikasikan dengan lebih dari 50 bahasa dan terjual lebih dari 14 juta eksemplar. Love Language memiliki peran untuk membantu pasangan, keluarga, sahabat untuk saling mencintai dengan lebih mudah karena di konsep ini, ada 5 bahasa cinta dalam hubungan yaitu word of affirmation, quality time, receiving gifts, acts of service, dan physical touch. Love Language terbukti membantu dalam introspeksi diri tentang kebutuhan dan kemauan pasangan dalam hubungan karena kemudahan untuk mengkategorikan perilaku dalam hubungan (Pohan dkk, 2021). Sebuah penelitian dari tahun 2020 melakukan validasi konstruk terhadap 5 Love Languages yang berkaitan dengan teori Love Language Chapman, Surijah dan Septiary (2016) melakukan studi yang bertujuan untuk membuktikan secara empiris teori 5 Love Languages serta menegaskan aspek-aspek yang membangun teori tersebut. Penelitian ini melibatkan 400 mahasiswa di sebuah perguruan tinggi di Bali. Para peneliti menyusun instrumen dalam bentuk kuesioner yang terdiri dari 34

pertanyaan untuk mengukur apa yang membuat seseorang merasa dicintai. Instrumen ini kemudian dianalisis menggunakan analisis faktor eksploratori (EFA). Hasil analisis menunjukkan lima komponen love languages, yang mengonfirmasi konsep awal Chapman (Surijah dan Kirana, 2020). Hal ini membuktikan bagaimana konsep Love Language membantu suatu hubungan. Maka dari itu konsep Love Language layak untuk dibahas lebih lanjut.

Konsep Love Language telah diadopsi secara luas oleh masyarakat Indonesia sebagai cara untuk memahami dan menjaga hubungan romantis. Menurut data dari Populix dengan lebih dari 4000 responden, mayoritas masyarakat Indonesia menyukai Love Language Physical Touch dengan presentase 33%, di posisi kedua, 29% responden menyatakan bahwa mereka menikmati menghabiskan waktu bersama pasangan. Berikutnya, 22% responden menunjukkan bahwa tindakan pelayanan atau Act of Service dari pasangan adalah love language mereka. Sementara itu, 11% responden menyampaikan rasa cinta dan kasih sayang melalui kata-kata afirmasi, atau Word of Affirmation dan di posisi terakhir, 5% responden merasa senang menerima hadiah dari pasangan yang disebut dengan Receiving Gift (Adel Andila Putri, 2023). Hal ini mengimplikasikan bahwa masyarakat Indonesia banyak yang menerapkan konsep Love Language dalam kehidupan hubungan romansa mereka.

Pada tahun 2023 Reality Club mendapatkan lebih dari 13 juta pendengar dari 182 negara. Rommel Utungga Pasopati dari Universitas Dr. Soetomo Surabaya dalam artikel jurnal yang berjudul “The Interpretations of Eternalism in Reality Club’s 2112” menyatakan bahwa lagu 2112 oleh reality club merepresentasikan eternalisme cerita cinta dalam hal kenangan, bukan sebagai pemahaman masa lalu, melainkan sebagai masa depan yang terbuka terhadap segala bentuk determinisme, menunjukkan bahwa setiap peristiwa (Rommel Utungga Pasopati dkk, 2024). Dari penelitian tentang Reality Club yang sudah ada menunjukkan bahwa band ini dapat menjadi objek penelitian karena liriknya yang mengandung berbagai makna.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis dan menguji bagaimana konsep Love Language diterapkan dalam video musik berjudul “Love Epiphany” serta memahami bagaimana konsep tersebut direpresentasikan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

a. Komunikasi Visual Dalam Video Musik

Menurut Kress & van Leeuwen dalam bukunya yang berjudul “Reading Images” (1996) komunikasi visual adalah proses penyampaian makna melalui elemen-elemen visual seperti warna, bentuk, ruang, dan komposisi (Bezemer, Jewitt, dan Van Leeuwen, 2020). Menurut Kress dan van Leeuwen, komunikasi visual melibatkan penggunaan teknik seperti framing, yaitu cara elemen-elemen dalam sebuah komposisi visual dihubungkan atau dipisahkan satu sama lain melalui batas, ruang kosong, atau perubahan warna, elemen-elemen ini tidak hanya menciptakan struktur dalam sebuah representasi visual tetapi juga membantu membentuk makna yang dapat dipahami oleh audiens (Kress dan van Leeuwen, 2020).

b. Youtube Sebagai Media Komunikasi Massa Video Musik

YouTube merupakan media baru berbasis konten yang dihasilkan oleh pengguna, di mana konten di platform ini dibuat oleh para pengguna sendiri, YouTube menyediakan video digital yang memungkinkan pengguna untuk menonton, mengunggah, dan membagikan video, termasuk video musik, cuplikan acara televisi, iklan, serta video buatan pengguna dengan kebebasan penuh (Arofah, 2015).

c. Komunikasi Dalam Video Musik

Dalam Essay “Redefining Music Video” yang sudah sering dikutip di web dan artikel akademik, Dan Moller (2011) mendefinisikan video musik sebagai film pendek yang menggabungkan lagu dengan gambar visual, yang diproduksi untuk tujuan promosi atau artistik, video musik tidak hanya berfungsi untuk mempromosikan lagu, tetapi juga dapat digunakan untuk hiburan, komentar sosial, atau ekspresi seni (Moller, 2021).

d. Representasi Dalam Sebuah Video Musik

Mulyana (2014) menjabarkan bahwa Representasi berasal dari bahasa Inggris “representation”, yang berarti perwakilan atau penggambaran. Secara sederhana, representasi dapat diartikan sebagai suatu gambaran tentang sesuatu yang ada dalam kehidupan, yang disampaikan melalui media tertentu (Giovano, 2020). Menurut Hartley

(2010), Dalam konteks media, bahasa, dan komunikasi, representasi dapat berupa kata, gambar, urutan, cerita, dan berbagai bentuk lainnya yang menggambarkan ide, emosi, fakta, dan lain-lain (Wibowo, 2019).

e. Love Language Dalam Hubungan Romantis

Love Languages adalah cara setiap individu mengekspresikan perasaan dan kasih sayang kepada orang yang mereka cintai. Dalam suatu hubungan, diperlukan berbagai perlakuan untuk mempertahankan ikatan tersebut, dan setiap individu ingin diperlakukan sesuai dengan keinginannya. *Five love languages* merupakan kebutuhan dasar dalam cinta yang dimiliki oleh setiap orang, yang mencerminkan bagaimana seseorang merasa dicintai sesuai dengan kebutuhan cinta mereka (Chapman, 2024).

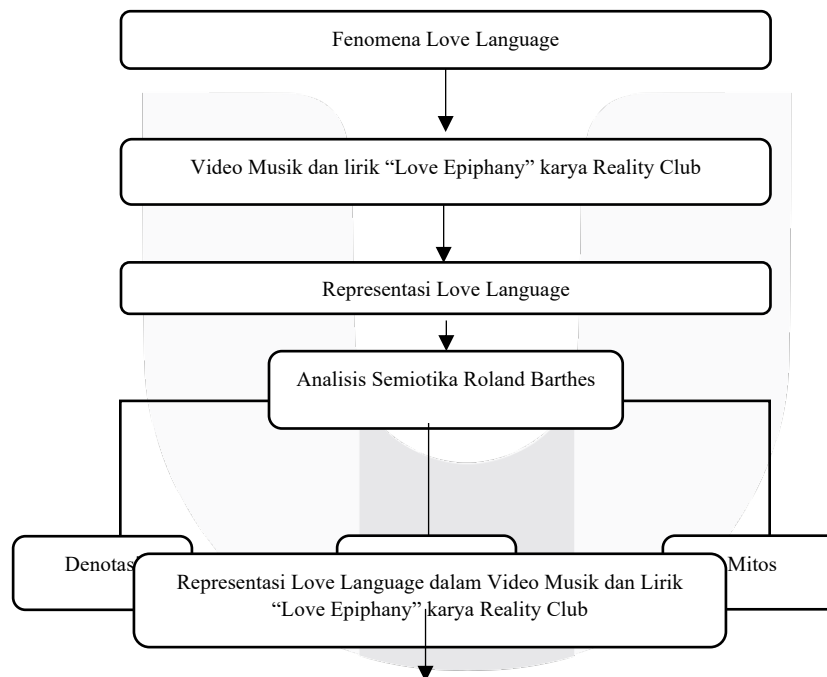
f. Mitos Cinta dalam Budaya Indonesia

Mitos adalah sebuah pesan atau cerita yang dipercaya kebenarannya namun tidak dapat dibuktikan secara nyata. Mitos bukanlah sebuah konsep atau ide, melainkan cara manusia memberikan makna terhadap sesuatu. Secara bahasa, mitos adalah jenis tuturan, namun bukan tuturan biasa. Mitos merupakan sistem komunikasi, yaitu sebuah pesan yang disampaikan (Bebo dan Fransiskus 2024).

g. Semiotika Roland Barthes

Menurut Roland Barthes, semiotika adalah ilmu yang mempelajari bagaimana kita manusia memberikan makna pada segala sesuatu di sekitar kita. Bukan hanya sekedar informasi yang terkandung di dalamnya, tapi juga bagaimana objek-objek ini berkomunikasi dan saling terhubung membentuk suatu sistem yang bermakna (Wibowo 2013).

h. Kerangka Pemikiran

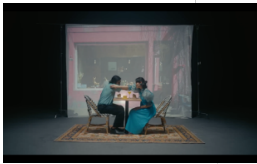


Gambar 1. Kerangka Penelitian
(Sumber Hasil Olahan Peneliti 2024)

III. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme yang memandang realitas sebagai hasil konstruksi sosial dan interpretasi individu dalam memahami makna dan perspektif. Dalam hal ini, pengamat dan objek dianggap sebagai suatu kesatuan yang bersifat subjektif dan merupakan hasil dari interaksi antara keduanya (Salim, 2006). Metode pengumpulan data dilakukan dengan dua pendekatan utama, yaitu analisis video musik dan studi pustaka. Objek penelitian adalah video musik "Love Epiphany" karya Reality Club yang diunggah di kanal YouTube

resmi band. Data yang dikumpulkan berupa tanda-tanda seperti lirik dan potongan adegan atau gambar yang berhubungan dengan konsep love languages dalam video musik tersebut. Tanda-tanda ini kemudian dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Unit analisis data berupa potongan adegan atau scene dalam video musik yang dipilih oleh peneliti. Adegan-adegan ini mengandung tanda-tanda yang berhubungan dengan konsep lima dimensi Love Languages, yaitu Kata-Kata Afirmasi (Words of Affirmation), Waktu Berkualitas (Quality Time), Sentuhan Fisik (Physical Touch), Menerima Hadiah (Receiving Gift), dan Perlakuan Melayani (Act of Service).

Durasi	Video Gambar	Lirik	Denotasi & Konotasi
0:47 - 1:25 01:28 - 01:58		<i>Well, It goes like this</i> <i>You find out you have similar interests</i> <i>You use your finite sense of humor to entertain her</i> <i>But you're always wondering what she'll infer</i> <i>Oh, such complex human nature</i> <i>Oh, she's the best</i> <i>You keep on sending her these hilarious image texts</i> <i>Always on the hunt for what you should send next</i> <i>Second-guessing, and perplexed</i> <i>Guess her attention's got you vexed</i> <i>Worried you'll soon, run out of jest</i>	Adegan 1 & 2 menggambarkan awal hubungan romantis yang penuh harap dan ketidakpastian. Keduanya saling mengenal, menemukan kesamaan, dan berusaha saling mengesankan, meski dihantui kecemasan akan penerimaan. Lirik ini secara konotatif mencerminkan usaha dan ketidakpastian di tahap awal hubungan. Adegan 2 secara khusus menyoroti "Words of Affirmation" melalui pesan teks, di mana kata-kata tidak hanya menjadi komunikasi, tetapi juga ekspresi kasih sayang dan validasi hubungan.
02:21 - 02:54		<i>You love the way she makes you feel</i> <i>You start to synchronize your meals</i> <i>You compromise, you make some deals</i> <i>Swapped excitement for some comfort</i> <i>Back where you started</i> <i>It's just the same old song and dance</i> <i>A safety net or a love trance</i>	Lirik lagu ini menggambarkan evolusi cinta: dari fondasi kepercayaan awal ke kedalaman emosional. Penyesuaian kebiasaan ("synchronize meals") dan kompromi menunjukkan kematangan. Namun, kenyamanan bisa bertukar dengan kegembiraan awal, berujung pada hubungan yang mandek ("same old song and dance"). Puncaknya, hubungan bisa menjadi sekadar "safety net" atau "love trance", tanpa kedalaman. Ini menekankan Quality Time sebagai fondasi.
02:55 - 03:03		<i>You make them witness promises</i> <i>Bound by jewels, your happiness</i>	Lirik "You make them witness promises Bound by jewels, your happiness" secara konotatif menggambarkan ikatan komitmen cinta melalui simbol material dan publik. Ini merujuk pada pernikahan atau pertunangan yang diresmikan di hadapan saksi, dengan perhiasan (jewels) sebagai representasi janji abadi. Kebahagiaan pasangan seolah terkait dengan pengakuan sosial dan ikatan formal ini. Adegan ini merepresentasikan "Love Languages" Physical Touch (pemasangan cincin, tarian bergandengan tangan) dan Receiving Gifts (perhiasan sebagai hadiah).

03:10 – 03:25		<i>Your love's just not like how it was</i> <i>Living with these mini-monuments of your love</i> <i>Blessings from up above</i> <i>But her focus is not on you</i> <i>And the love escapes you too</i>	Cinta memudar seiring prioritas bergeser dan rutinitas. Anak menjadi "monumen" cinta masa lalu, sekaligus beban yang mengalihkan fokus dari keintiman. Acts of Service mendominasi, tetapi Physical Touch menjadi fungsional dan Quality Time absen. Cinta romantis terkubur kewajiban, mengubah hubungan menjadi pemenuhan peran, di mana anak justru jadi penghalang keintiman.
03:28 – 03:47		<i>But don't worry about it</i> <i>We're just as clueless as the rest</i> <i>We're all just looking to connect</i> <i>With no idea of what happens next</i> <i>When you're alone, time to reflect</i>	Lirik "But don't worry about it" mengajak kita menerima ketidaksempurnaan hubungan dan ketidakpastian hidup. "We're just as clueless as the rest" menegaskan bahwa semua orang sama-sama tidak tahu pasti arah cinta. "We're all just looking to connect" mencerminkan kebutuhan dasar manusia untuk ikatan emosional, meskipun "With no idea of what happens next" menunjukkan ketidakpastian selalu ada. "When you're alone, time to reflect" menggambarkan kesendirian sebagai momen introspeksi diri. Words of Affirmation terlihat dari dukungan emosional paman kepada keponakannya melalui kata-kata.
03:51 – 04:26		<i>You can lose at any time</i> <i>Talking bitter about some bullshit at Valentine's</i> <i>But baby, well, that's just the game</i> <i>And maybe you'll win just the same</i>	Lirik "You can lose at any time" menyoroti kerapuhan hubungan, rentan retak akibat konflik kecil. "Talking bitter about some bullshit at Valentine's" mengkritik komersialisasi cinta yang memicu pertengkaran akibat ekspektasi tak realistis. "That's just the game" menggambarkan hubungan sebagai permainan emosional penuh strategi dan manipulasi, namun "maybe you'll win just the same" memberi optimisme bahwa kemenangan tetap mungkin meskipun cinta itu rapuh seperti permainan.
04:37 – 04:53		<i>And we'll find love through the ages, as time goes by</i> <i>In your teen years, where love is shy</i>	Adegan ini menggambarkan cinta sebagai pertunjukan teatrikal yang melintasi waktu. Lirik "And we'll find love through the ages, as time goes by" menunjukkan cinta yang abadi namun juga proses pencarian dan pembelajaran. Kegagalan seperti perceraian dan keberhasilan seperti pernikahan dan membesarkan anak adalah bagian dari narasi ini. Ini mencerminkan konflik antara rasa takut dan keinginan untuk terhubung, terutama pada "teen years, where love is shy."
05:01 – 05:04		<i>Love, in your 20s when it's raw</i>	Lirik "Love, in your 20s when it's raw" menggambarkan cinta di usia dua puluhan sebagai fase eksplorasi emosi yang intens dan jujur, namun belum stabil. Kata "raw" menekankan keterusterangan dan ketidaksempurnaan, di mana cinta dijalani tanpa filter, penuh kesalahan dan eksperimen. Ini juga merupakan kritik terhadap tekanan sosial untuk tampil dewasa, padahal fase ini adalah tentang belajar dari ketidaktahuan.
05:05 – 05:09		<i>Flirty 30, romance has thawed</i>	Lirik "romance has thawed" berarti cinta menjadi lebih realistis dan bersahaja, bukan lagi hanya gairah. Ini menyiratkan upaya rekoneksi emosional atau refleksi atas hubungan yang telah berlalu.

05:10 – 05:12		<i>Roaring 40s, sparks has stopped</i>	Lirik "Roaring 40s, sparks has stopped" melambangkan krisis hubungan dan hilangnya gairah di usia 40-an. Ini mengonotasikan hilangnya keintiman dan komunikasi, di mana hubungan menjadi rutinitas tanpa percikan romantis, mengkritik pengabaian cinta di tengah tuntutan hidup.
05:13 – 05:17		<i>Nifty 50, my sex drive drops</i>	Lirik "Nifty 50" menyindir tekanan sosial untuk kesempurnaan hubungan di usia matang, meski keintiman memudar. Frasa "my sex drive drops" melambangkan hilangnya gairah romantis dan jarak emosional. Ini mengkritik budaya yang mendahulukan penampilan daripada keautentikan hubungan.
05:18 – 05:21		<i>In the 60s, I need you with me Will you spend forever with me, love?</i>	Lirik "In the 60s" melambangkan usia senja dan ketakutan akan kesepian, menunjukkan kebutuhan akan pasangan sebagai penopang emosional. "Need you with me" menyiratkan kerentanan dan menolak mitos cinta mandiri, mengkritik penolakan budaya untuk mengakui kebutuhan emosional. Sementara "Will you spend forever with me" menunjukkan keraguan dan ketakutan akan kesetiaan.

Tabel 1. Subjek Penelitian

Sumber Akun Official YouTube Reality Club

i. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian, peneliti telah menganalisis lima belas adegan dalam video musik Love Epiphany karya Reality Club. Adegan-adegan didalamnya dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dengan mengkaji makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung. Dari hasil analisis dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, peneliti menyimpulkan sejumlah temuan mengenai tanda dan makna dalam potongan adegan yang merepresentasikan Love Languages. Kelima dimensi Love Languages muncul baik secara tersurat maupun tersirat melalui lirik dan adegan visual. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan kesimpulan sebagai berikut;

Word of Affirmation terlihat dari pesan teks pasangan (afirmasi cinta) dan lirik menenangkan paman kepada keponakan. Quality Time dominan melalui kebersamaan bermakna paman-keponakan (piano, makan, menari). Physical Touch direpresentasikan oleh berbagai sentuhan kasih sayang (pelukan, ciuman, bersandar). Receiving Gift hanya muncul saat pemasangan cincin di pernikahan, melambangkan kebahagiaan dari pemberian. Acts of Service ditunjukkan oleh peran orang tua dalam mengurus keluarga, mengonotasikan cinta melalui tindakan meringankan beban.

Selain 5 dimensi Love Languages di visual maupun lirik, video musik ini juga menunjukkan mitos yang dipercayai oleh masyarakat luas, yaitu cincin yang memberi simbol hubungan romantis yang mengikat kebahagiaan dan komitmen pasangan. Bentuk cincin mengisyaratkan keabadian cinta karena tidak ada "ujungnya". Selain itu, mitos populer "jodoh gak akan kemana" di kalangan masyarakat Indonesia. Mitos ini menyatakan bahwa jodoh merupakan takdir yang tak terelakkan meskipun terpisah oleh jarak atau keadaan, takdir pada akhirnya akan mempertemukan kembali pasangan yang ditakdirkan bersama.

j. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, Love Languages memainkan peran krusial dalam hubungan romantis. Dengan memenuhi kebutuhan masing-masing untuk merasa dicintai melalui penerapan Love Languages, hubungan yang efektif dapat terwujud yang mendukung pemeliharaan hubungan yang sehat serta meningkatkan tingkat kepuasan dalam hubungan tersebut. Lagu Love Epiphany secara keseluruhan menjelaskan betapa bertolak belakangnya cinta, penuh kontradiksi dan kekecewaan. Selalu ada kontradiksi di setiap level hubungan, seperti saat

jatuh cinta tapi bertepuk sebelah tangan, pacarana tapi tidak bertahan lama, menikah tapi bisa bercerai, bahkan ditinggal meninggal duluan oleh pasangan. Selalu ada kontradiksi. Dan masih menjadi misteri kenapa orang selalu mencoba walaupun gagal. Tetapi diantara semua kontradiksi itu, lagu ini menunjukkan keindahan cinta dan tidak peduli berapa kali gagal dalam hubungan, semua orang pasti akan menemukan cinta dan “menang”.

Dengan demikian, penelitian lanjutan dapat mengangkat tema serupa dapat menggali lebih dalam aspek-aspek yang belum terjangkau, menggunakan pendekatan metodologis atau teori yang berbeda agar menghasilkan temuan yang lebih beragam. Hal ini diharapkan tidak hanya memperkaya pemahaman kita mengenai Love Languages, tetapi juga memberikan pandangan alternatif yang lebih komprehensif dalam upaya mengkritisi dan mengembangkan teori-teori semiotika dalam konteks komunikasi.

REFERENSI

- Adel Andila Putri. 2023. “Dari 5 Love Language, Indonesia Paling Banyak Menyukai Physical Touch.” <https://data.goodstats.id/statistic/dari-5-love-language-indonesia-paling-banyak-menyukai-physical-touch-Z4WM4>.
- Alamsyaha, Femi Fauziah. 2020. “Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media.” *Al-I’lam; Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 3(2).
- Anastasya Lavenia. 2023. “Eksplorasi Cinta dalam Album Baru Reality Club, ‘Reality Club Presents...’” <https://www.cxomedia.id/art-and-culture/20230526152936-24-178784/eksplorasi-cinta-dalam-album-baru-reality-club-reality-club-presents>.
- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktik*. 4 ed. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariyani, D. Putri, dan Hapsari Dwiningtyas Sulistyani. 2019. “Representasi Hubungan Percintaan pada Lirik Lagu JKT48.” *Interaksi Online* 7(2).
- Arofah, Kurnia. 2015. “Youtube Sebagai Media Klarifikasi dan Pernyataan Tokoh Politik.” *JIK: Jurnal Ilmu Komunikasi* 13(2).
- Aziz, Muhammad Ilham. 2021. “Representasi Nasionalisme Dalam Film Sultan Agung: Tahta, Perjuangan dan Cinta (2018).” *Imaji* 12(3).
- Basyid, Mokh.Abdul, dan M. Bayu Firmansyah. 2023. “Semiotika Sosial dalam Video Klip Uniwara Mengukir Prestasi untuk Negeri (Kajian Analisis Wacana Multimodal).” *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*.
- Bebo, dan Y Bayu Fransiskus. 2024. “Makna Mitos Medusa dalam Film Penyalin Cahaya Ditinjau dari Semiotika Roland Barthes.” *Repository Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero*.
- Beuscart, Jean-Samuel, Samuel Coavoux, dan Jean-Baptiste Garroq. 2023. “Listening to music videos on YouTube. Digital consumption practices and the environmental impact of streaming.” *Journal of Consumer Culture* 23(3): 654–71. doi:10.1177/14695405221133266.
- Bezemer, Jeff, Carey Jewitt, dan Theo Van Leeuwen. 2020. “Tribute to Gunther Kress (1940–2019): reflecting on visuals that shaped his work.” *Visual Communication* 19(1): 3–11. doi:10.1177/1470357219883517.
- Chapman, Gary. 2024. *The 5 Love Languages: The Secret to Love that Lasts*. 11 ed. Northfield Publishing.
- Christenson, Peter G., Silvia de Haan-Rietdijk, Donald F. Roberts, dan Tom F.M. ter Bogt. 2019. “What has America been singing about? Trends in themes in the U.S. top-40 songs: 1960–2010.” *Psychology of Music* 47(2): 194–212. doi:10.1177/0305735617748205.
- Creswell, John W., dan J. David Creswell. 2017. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5 ed. Sage Publications.
- Diana, Eli, dan Mei Winda Lestari. 2018. “The Universal Loves in Maulana Rumi’s Poems (Semiotics Theory by Roland Barthes).” *Literary Criticism* 4(1).
- Evrita, RR Ella, dan Dewi Alibasah. 2024. “Konstruksi Emosi dan Narasi melalui Teknik Editing dalam Film ‘Ada Apa dengan Cinta?’: Analisis Visual dan Naratif dalam Konteks Sinema Modern Indonesia.” *PRO FILM JURNAL : JURNAL ILMIAH TENTANG ILMU PERFILMAN & PERTELEVISIAN* 6(1).
- Giovano. 2020. “REPRESENTASI ‘NAZAR’ DALAM FILM INSYA ALLAH SAH KARYA BENNI SETIAWAN.” *PROPORSI : Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif* 5(2).
- Google LLC. 2024. “Google Privacy & Terms.” <https://policies.google.com/privacy>.
- Harnia, N. T. 2021. “Analisis semiotika makna cinta pada lirik lagu ‘tak sekedar cinta’ karya dnanda.” *Jurnal Metamorfosa* 9(2).

- Haryani, Dr. Drg Wiworo, dan Drh. Idi Setyobroto. 2022. *MODUL ETIKA PENELITIAN*. Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Jakarta I.
- Hughes, Jennifer L., dan Abigail A. Camden. 2020. "Using Chapman's Five Love Languages Theory to Predict Love and Relationship Satisfaction." *Psi Chi Journal of Psychological Research* 25(3): 234–44. doi:10.24839/2325-7342.JN25.3.234.
- Julia Hynek. 2024. "What's With All the Songs About Love?" *The Harvard Crimson*.
- Kress, Gunther, dan Theo van Leeuwen. 2020. *Reading Images*. Third edition. | London; New York: Routledge, 2021.: Routledge. doi:10.4324/9781003099857.
- Liliweri, Alo. 2017. *Komunikasi Antar Personal*. 1 ed. Jakarta.
- Mahfud, Indra Wiguna, Farida Hariyati, dan Mustiawan Mustiawan. 2024. "Representasi Makna pada Film Cinta Pertama, Kedua, dan Ketiga." *Inspirasi Dunia : Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa* 3(4).
- Moller, Danie. 2021. "Redefining Music Video." <https://danmoller.com/blog/redefining-music-video>.
- Nasution, Ryan Efendi, dan Yusmawati. 2025. "Representasi Kesetiaan dalam Film Pendek 'Ruang Tunggu' (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika dan Komunikasi* 6(1): 869–81. doi:10.35870/jimik.v6i1.1323.
- Nurafia, Rifa. 2019. "Mitos Dalam Novel Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Di SMA (Kajian Mitos Roland Barthes)." *Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Nurfajriani, Wiyanda Vera, Muhammad Wahyu Ilhami, Arivan Mahendra, Muhammad Win Afgani, dan Rusdy Abdullah Sirodj. 2024. "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10(7).
- Pohan, Hema Dayita, Erik Saut H Hutahaean, Yuarini Wahyu Pertiwi, dan Tiara Anggita Perdini. 2021. "PHYSICAL TOUCH DAN WORDS OF AFFIRMATION SEBAGAI BAHASA CINTA ORANG TUA TERHADAP ANAK." *Jurnal Psikologi* 14(2): 194–206. doi:10.35760/psi.2021.v14i2.4375.
- Rahim, Naja Kayra, dan Freddy Yusanto. 2024. "REPRESENTASI LOVE LANGUAGE DALAM VIDEO MUSIK CINCIN KARYA HINDIA." *Linimasa Jurna Ilmu Komunikasi* 7(2).
- Resmadi, Idhar, Rendy Pandita Bastar, dan Gema Ari Prahara. 2020. "ANALISIS STRATEGI MEDIA KOMUNIKASI VISUAL LABEL REKAMAN INDEPENDEN DI ERA DIGITAL." *Desain Komunikasi Visual, Manajemen Desain dan Periklanan (Demandia)* 5(2): 212. doi:10.25124/demandia.v5i2.2742.
- Reynata, Adinda Vira Eka. 2022. "PENERAPAN YOUTUBE SEBAGAI MEDIA BARU DALAM KOMUNIKASI MASSA." *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Komunikasi* 19(2).
- Rommel Utungga Pasopati, Dimas Rakhmat Sasmita, Liora Samantha Valent Santoso, Wiwin Anggraeni Kurniawati, dan Rindrah Kartiningsih. 2024. "The Interpretations of Eternalism in Reality Club's 2112." *English Education, Linguistics, and Literature Journal* 3(2).
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* Buku sumber untuk penelitian kualitatif (Edisi Kedua). 2 ed. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Serafina Iubikrea Arsegi Cahya, dan Gregorius Genep Sukendro. 2022. "Musik Sebagai Media Komunikasi Ekspresi Cinta (Analisis Semiotika Lirik Lagu 'Rumah ke Rumah' Karya Hindia)." *Koneksi* 6(2): 246–54. doi:10.24912/kn.v6i2.15565.
- Sesillia, dan Salsa Ivanka. 2024. "Eros and Thanatos in Reality Club's Album What Do You Really Know?" *Sastra Bahasa Inggris*. UIN Sunan Gunung Djati.
- Sierra Citra. 2023. "Biodata Reality Club, Band Indie Asal Indonesia yang Go Internasional." *IDN Times*. doi:10.46799/jst.v5i6.964.
- Sihabuddin, Sihabuddin, Andri Astuti Itasari, Dewi Maria Herawati, dan Haryo Kusumo Aji. 2023. "Komunikasi Musik: Hubungan Erat Antara Komunikasi dengan Musik." *Translitera : Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media* 12(1): 55–62. doi:10.35457/translitera.v12i1.2679.
- Sugiyono. 2021. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R dan D*. 2 ed. Bandung: Alfabeta.
- Surijah, Edwin Adrianta, dan Cokorda Tesya Kirana. 2020. "Five Love Languages Scale Factor Analysis." *Makara Human Behavior Studies in Asia* 24(1): 56. doi:10.7454/hubs.asia.2201118.
- Sven E Carlsson. 1999. "Audiovisual poetry or Commercial Salad of Images? -Perspective on Music Video Analysis." *Muskiikin Sunta*.

- Thomas, dan Omobolanle Olayinka. 2014. "The impact of images in music video clips on audience." Thesis (Master's and Ph.D) – Communication and Media Studies.
- Venda Kurnia Pramesti, dan Sri Oemiati. 2022. "MAKNA LIRIK LAGU KATAOMOI:ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES." Seminar Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (Pedalitra II).
- Wakarmamu, Thobby. 2022. Metode Penelitian Kualitatif. Purbalingga: EUREKA MEDIA AKSARA.
- Wibowo, Ganjar. 2019. "Representasi Perempuan dalam Film Siti." Nyimak (Journal of Communication) 3(1): 47. doi:10.31000/nyimak.v3i1.1219.
- Wibowo, Indriawan Seto Wahyu. 2013. Semiotika Komunikasi : Aplikasi Praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi. 2 ed. Mitra Wacana Media.
- Widiastuti, Anindita, Muhammad Richard Ismail, dan Alya Zaharani Iswanto. 2020. "ANALISIS SEMIOTIKA MEME 'PROFESI YANG TIDAK DAPAT WORK FROM HOME' SELAMA PANDEMI COVID-19." Semiotika: Jurnal Komunikasi 14(1).
- Widyaevan, Dea Aulia, dan Iqbal Prabawa Wiguna. 2022. "INTERIOR MISE-EN SCENE IN ASIAN HORROR FILM'S SETTINGS." Capture : Jurnal Seni Media Rekam 13(1): 51–70. doi:10.33153/capture.v13i1.3971.
- Wiratirta, Luthfan Wagas, dan Adrio Kusmareza Adim. 2023. "Makna Cinta Kasih Sayang pada Video Musik Lagu Kirana-Dewa 19." Jurnal Komunikasi Nusantara 5(1): 114–27. doi:10.33366/jkn.v5i1.289.
- Yusuf, Kurniawaty, Iqlima Iqlima, dan Britney Atalya Eureka Hersjee. 2022. "LOVE LANGUAGES DALAM HUBUNGAN PERSAHABATAN REMAJA." Konvergensi: jurnal ilmiah ilmu komunikasi 3(1). doi:10.51353/kvg.v3i1.610.

